

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia belakangan ini sering terjadi kasus siswa memukul gurunya, siswa melakukan perundungan terhadap temannya, kakak kelas yang melakukan perundungan terhadap adik kelasnya, perkelahian antar siswa yang berbeda sekolah, penyalahgunaan obat-obatan yang berbahaya dan terlarang, pergaulan bebas di kalangan remaja, dan bermacam jenis tindakan kejahatan lainnya. Hal ini menggambarkan adanya penurunan nilai-nilai luhur budaya bangsa yaitu keagamaan, kesopanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada diri siswa, dan jika membiarkan hal ini akan mengantarkan bangsa ini menuju kehancuran. Sementara itu generasi muda yang tidak hanya berprestasi tetapi juga yang memiliki kepribadian yang berkarakter yang dibutuhkan negara untuk memajukan suatu negara.

Contoh kasus terjadinya penurunan moral peserta didik yang menandai telah ada penurunan moral bangsa Indonesia adalah, siswa yang memukul gurunya dengan kursi karena diberi peringatan saat bermain ponsel di dalam kelas. Seorang siswa Madrasah Darussalam yang berlokasi di daerah Pontianak telah melakukan penganiayaan terhadap gurunya. Siswa melakukan pemukulan karena siswa tidak terima ketika gurunya memberi peringatan saat dirinya bermain ponsel pada saat jam pelajaran berlangsung (Akbar, 2018).

Tiga siswa ditangkap karena ketahuan menjadi pengedar dan menyimpan narkoba di lingkungan sekolahnya yang berlokasi di Slipi Jakarta Barat. Ketiga siswa tersebut ternyata kakak beradik. Ketiga siswa tersebut tidak hanya menjadi pengedar dan menyimpan, tetapi juga sebagai pemakai. Kapolsek Kembangan Joko Handoko menemukan benda yang dapat dijadikan sebagai bukti yaitu alat penghisap sabu. Alat penghisap sabu itu digunakan ketiga siswa tersebut di lingkungan sekolahnya pada saat suasana sekolah sepi, sehingga tidak ada penjagaan dan tidak ada siswa lainnya yang berada di lingkungan sekolah barulah ketiga siswa tersebut menggunakan sabu (Maulana, 2019).

Mengatasi dari semua permasalahan tindakan kejahatan yang dilakukan oleh generasi penerus bangsa adalah dengan cara menanggulangnya supaya generasi penerus bangsa tidak melakukan tindakan kejahatan. Generasi penerus bangsa harus mempunyai budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, maka dari itu sekolah mempunyai peran penting untuk hal tersebut. Yang mempunyai peran penting dalam hal memperbaiki dan membina karakter generasi penerus bangsa sehingga karakter bangsa selalu melekat dalam diri siswa adalah guru. Pemerintah pun ikut berpartisipasi untuk memperbaiki dan membina karakter generasi penerus bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) selalu berusaha untuk memperbaiki dan membina karakter generasi penerus bangsa dengan merencanakan sebuah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan usaha mengembangkan serta membina nilai-nilai karakter kepada seluruh komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan atau kehendak, dan perbuatan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Kurniawan, 2014). Maka dari itu, pendidikan karakter sangat perlu diterapkan dan dikembangkan serta dibina dengan tujuan supaya generasi penerus bangsa memiliki budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan dapat memajukan negara.

Pendidikan karakter berdasarkan pendapat Lickona (Gunawan, 2012) adalah pendidikan yang bertujuan agar terbentuknya sifat atau karakter seseorang lewat di didiknya perilaku seseorang yang dapat dilihat hasilnya pada perilaku sehari-harinya. Contohnya berperilaku yang sopan dan santun, berkata jujur, menghargai orang lain, dan mempunyai rasa tanggung jawab atas apa yang dia perbuat.

Melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi acuan dasar nilai karakter bangsa pendidikan karakter dilaksanakan. Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional merupakan ke empat sumber nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia (Kurniawan, 2014). Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli

sosial, tanggung jawab merupakan 1 nilai yang ditetapkan dari ke empat sumber nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 (Yamin & Maisah, 2012), berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mengaplikasikan pendidikan karakter sangat dibutuhkan pada generasi muda saat ini. Pendidikan karakter diterapkan pada generasi muda saat ini dalam kehidupan sehari-harinya bertujuan untuk menghindarkan krisis moral atau penurunan moral pada bangsa ini. Di SMAN 16 Jakarta juga mengaplikasikan pendidikan karakter kepada seluruh siswanya. Ada beberapa upaya yang dilakukan SMAN 16 Jakarta dalam membina dan mengembangkan pendidikan karakter siswa yaitu 1) melalui memasukkannya nilai-nilai karakter pada visi dan misi sekolah, 2) melalui kegiatan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), 3) melalui kegiatan keagamaan yang wajib di ikuti seluruh siswa SMAN 16 Jakarta yang dilakukan rutin setiap hari Jumat, bagi siswa laki-laki yang beragama Islam diwajibkan untuk salat Jumat berjamaah, bagi siswi yang beragama Islam diwajibkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan keputrian, bagi siswa baik laki-laki maupun perempuan yang beragama Kristen wajib mengikuti persekutuan doa siang, dan bagi siswa baik laki-laki maupun perempuan yang beragama Katolik wajib mengikuti kegiatan yang dinamakan pelajaran.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan keputrian dikarenakan perempuan berperan penting dalam hal pembentukan karakter anak bangsa. Dari tangan-tangan perempuanlah yang melahirkan berbagai macam karakter pada anak. Dan kegiatan keagamaan keputrian lebih menonjol daripada kegiatan lainnya dikarenakan mulai dari pesertanya, pengurusnya, dan pematerinya adalah perempuan. Kegiatan keagamaan keputrian pada siswi merupakan dasar atau langkah awal untuk mengembangkan dan menumbuhkan karakter religius, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab pada siswi. Apabila kegiatan keputrian terlaksana dengan baik, maka siswi akan memasuki masa selanjutnya dengan bekal mempunyai karakter yang baik.

Penelitian yang mengangkat tema kegiatan keagamaan keputrian sudah ada beberapa salah satunya yaitu artikel penelitian yang dibuat oleh Sri Hartini, Maragustam Siregar, Ahmad Arifi (2019) yang berjudul tentang “Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Kabupaten Klaten”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) stakeholder madrasah melakukan implimentasi segi mikro, membangun kultur madrasah merupakan implementasi dari segi meso, dan bekerja sama dengan orang tua wali murid merupakan implementasi dari segi makro, 2) meningkatnya karakter siswa merupakan hasil implementasi dari pendidikan karakter yang telah dikembangkan dan masing-masing memberikan kontribusi kepada madrasah (Hartini, Siregar, & Arifi, 2019).

Kemudian skripsi selanjutnya ialah penelitian yang ditulis oleh Nurul Khasanah (2016) yang berjudul “Pengamalan Pendidikan Agama Islam Melalui Muatan Lokal Keputrian Di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) 3 Malang”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu 1) untuk mengetahui bentuk-bentuk pengalaman pada pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui muatan lokal keputrian seperti Tauhid, Ibadah, dan Akhlak siswa, 2) untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam kurikulum muatan lokal keputrian, 3) untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Muatan Lokal Keputrian di SMK PGRI 3 Malang (Khasanah, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khasanah dan yang akan dilakukan oleh peneliti hampir sama dalam pembahasannya yakni sama-sama membahas tentang kegiatan keputrian. Yang menjadi pembedanya yakni penelitian Nurul Khasanah hanya melihat dari sisi keagamaannya, sedangkan peneliti ingin melihat dari karakter religius, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut Dharma Kesuma, dkk pendidikan karakter dalam ruang lingkup sekolah adalah sebagai pembelajaran untuk menguatkan dan mengembangkan perilaku siswa secara utuh yang dilakukan atas dasar pada nilai-nilai yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011). Karena penerapan pendidikan karakter sangat penting, maka dari itu peneliti terdorong akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA). SMAN 16 Jakarta melaksanakan kegiatan keagamaan keputrian, yang diharapkan dengan kegiatan tersebut dapat mengembangkan

karakter siswi menjadi lebih baik lagi. Kegiatan keagamaan keputrian ini adalah kegiatan yang diwajibkan oleh pihak sekolah untuk seluruh siswi yang beragama Islam dari kelas 10 sampai dengan kelas 12 yang dilakukan secara rutin setiap hari Jumat. Kegiatan keagamaan keputrian ini diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan karakter siswi berupa: etika bergaul, etika berpakaian, peduli akan lingkungan, beribadah, tanggung jawab, training motivasi bimbingan karakter tentang menjaga harkat dan martabat wanita.

Kegiatan keagamaan keputrian yang diadakan di SMAN 16 Jakarta selalu berjalan dan terkendali dengan baik itu bisa di lihat dari absensi kehadiran siswi setiap minggu, kegiatan berjalan dengan baik dan metode pelaksanaannya pun sudah diterapkan. Namun pada sisi lain dengan adanya aktivitas siswi pada kegiatan keagamaan keputrian di sekolah ternyata masih ditemukan peserta didik yang tidak berkarakter sesuai dengan tujuan diadakannya kegiatan keputrian tersebut. Hal itu dapat dilihat dari perilaku siswi sehari-hari, saling melakukan perundungan sesama teman, tidak saling menghargai, tidak peduli terhadap lingkungan, malas membuang sampah pada tempatnya, masih terlambat datang ke sekolah, malas-malasan beribadah, malas mengikuti kegiatan keagamaan keputrian dan berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya ditemukan data yang valid dan akurat serta sekaligus dapat ditentukan alternatif pemecahan masalah tersebut.

Berlandaskan latar belakang diatas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul mengenai “Pendidikan Karakter Siswi Melalui Kegiatan Keagamaan Keputrian (Studi Kualitatif di SMAN 16 Jakarta)

## **B. Fokus dan Subfokus**

### **1. Fokus**

Berlandaskan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah karakter religius, peduli sosial, dan tanggung jawab siswi

### **2. Subfokus**

Berlandaskan latar belakang dan fokus di atas, maka yang menjadi subfokus pada penelitian adalah Siswi Kelas X dan XI yang beragama Islam di SMAN 16 Jakarta

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Untuk mendapatkan jawaban berdasarkan data-data yang akan didapat saat di lapangan, peneliti membuat pertanyaan penelitian yang berguna untuk menjadi acuan peneliti. Peneliti akan mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan keputrian di SMAN 16 Jakarta dalam upaya meningkatkan karakter religius, peduli sosial, dan tanggung jawab siswi ?
2. Faktor apa saja yang dapat meningkatkan karakter religius, peduli sosial, dan tanggung jawab siswi dalam kegiatan keagamaan keputrian pada SMAN 16 Jakarta ?



3. Bagaimana perubahan karakter religius, peduli sosial, dan tanggung jawab siswi selama melakukan kegiatan keagamaan keputrian di SMAN 16 Jakarta ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Sebagai bahan informasi ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Pendidikan Karakter Siswi Melalui Kegiatan Keagamaan Keputrian Di SMAN 16 Jakarta kepada berbagai pihak
- b. Menambah khasanah pengetahuan mengenai Pendidikan Karakter Siswi Melalui Kegiatan Keagamaan Keputrian Di SMAN 16 Jakarta
- c. Menjadi bahan rujukan atau referensi pada penelitian yang mengangkat tema sama dengan penulis yang dilakukan dimasa yang akan datang

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Agar dapat memberikan kontribusi pemikiran betapa pentingnya Pendidikan Karakter Siswi Melalui Kegiatan Keagamaan Keputrian
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, serta sebagai referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema maupun metode yang sama